TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2627

LARANGAN BERPERILAKU BOROS DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

The Prohibition of Extravagant Behavior in the Quran and Sunnah

Abdur Rozzaq & Kasori Mujahid
Institut Mambaul Ulum Surakarta
abdurrozzaqsby@gmail.com; kasori1967@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 10, 2024	Jan 16, 2024	Jan 19, 2024	Jan 22, 2024

Abstract

Every individual has undoubtedly received a portion of rizq (wealth) granted by Allah. However, sometimes some people unknowingly engage in extravagant spending in inappropriate places. The aim of this research is to explore the concept of "excessive spending" in the Qur'an and Sunnah. The research method used is qualitative, employing literature review and content analysis. This study encompasses discussions on general perspectives regarding wastefulness, verses that address wasteful behavior in the Qur'an and Sunnah, and an analysis of verses and hadiths pertaining to "excessive spending" behavior. The conclusion of this research reveals that forms of wasteful behavior can include excessively splurging on wealth, food, drinks, and other unnecessary items. Scholars offer several pieces of advice and guidance to avoid such wastefulness. This research highlights the importance of refraining from wasteful behavior to prevent negative consequences, including aligning oneself with satan.

Keywords *: Quran,Sunnah,Treasure,Wasteful,Prohibition*

Abstrak: Setiap orang tentunya sudah mendapat takaran rezeki harta Yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun, terkadang beberapa diantara mereka secara tidak sadar sudah melakukan pemborosan harta di tempat yang tidak semestinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji konsep boros dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis metode kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi. Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang meliputi pandangan umum tentang pemborosan, ayat tentang Berperilaku Boros Dalam Al-Qur'an dan juga di dalam As-Sunnah, dan analisis Ayat dan Hadist tentang perilaku boros / mubazir. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku boros / mubazir itu diantaranya dapat berupa harta, makanan, minuman, dan penggunaan kebutuhan lain secara berlebihan. Terdapat beberapa nasehat dan kiat-kiat untuk menghindarkan diri dari perilaku boros.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Penelitian ini Merekomendasikan pentingnya menjauhi perilaku boros agar terhindar dari dampak buruk boros, yakni bersaudara dengan setan.

Kata Kunci : Al-Qur'an; As-Sunnah; Harta; Boros, Larangan

PENDAHULUAN

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, amma ba'du :

Setiap orang tentunya memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola dan menggunakan nikmat harta yang diberikan Allah Ta'ala Adapun nikmat harta yang telah diberikan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap orang, termasuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan umat dengan bentuk infak di jalan Allah. Seiring dengan hak dan kewajiban tersebut, tentu saja ada larangan tertentu dalam pengelolaan harta. Salah satunya adalah larangan untuk mubazir / berlaku boros, sehingga setiap orang tentu harus bisa bersikap sederhana. Bentuk mubazir yang sering ditemukan saat ini adalah pemborosan dalam banyak hal, yang tentu saja berdampak buruk dan merugikan pelakunya(Ali and Rusmana 2021). Al-Ragib berkata, "Isrof adalah melampui batas dalam segala perbuatan yang dikerjakan oleh manusia sekalipun hal tersebut lebih mashur, yang berkaitan dengan pengeluaran dalam pembelajaan harta" (Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 2010) Larangan mubazir ini berhubungan dengan tanggung jawab yang akan dimintai di akhirat kelak terkait dengan penggunaan harta yang telah dimiliki. Untuk menghindari larangan ini, Islam mengajarkan umatnya untuk mengutamakan prinsip kesederhanaan. (Ali and Rusmana 2021). Kalimat isrof bisa terjadi pada harta dan yang lainnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala memperingatkan hamba -Nya dari sikap boros dalam firman-Nya:

وكُلُواْ وَاشْرَبُواْ وَلاَ تُسْرِفُواْ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. [Al-'Araf/7: 31]

Sebagian ulama salaf berkata, "Allah telah mengumpulkan pola hidup sehat dalam setengah ayat: **وكُلُواْ وَاشْرَبُواْ وَلاَ تُسْرِفُوا**

"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan".

[Tafsir Ibnu Katsir: 2/210]

Beberapa penulis telah melakukan penelitian berkenaan dengan konsep mubazir / boros menurut Syariat Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagaimana dalam tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Diantaranya adalah Rofiqoh (2021), "Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir AlMisbah)," IAIN Ponorogo. Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi dengan metode penelitian kualitatif bercorak studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan tafsir kontemporer. Hasil dari pembahasan penelitian tersebut menemukan bahwa menurut Quraish Shihab perilaku mubadzir akan berakibat pada rusaknya harta dan meremehkan harta . (Rofiqoh, 2021) Selanjutnya adalah penelitian dari Ardi Kurniawan (2019), "Pemahaman dan Pengamalan Ayat Tabzir Pada Santri Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyyah Ciputat," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan penelitian tersebut ialah menunjukkan pemahaman santri UICCI Sulaimaniyyah Ciputat terhadap ayat tabdzir; kemudian menjelaskan perilaku makan santri UICCI yang bukan merupakan tabdzir karena para santri tidak menyisakan makanan sedikitpun di piringnya setelah makan (Kurniawan, 2019). Kemudian penelitian dari Dian Chairunnisa (2020), "Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir Di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi dengan metode penelitian kualitatif melalui cara penelitian lapangan. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut adalah menunjukkan faktor yang menjadikan para santri melakukan mubazir adalah karena pendidikan yang diajarkan oleh para ustadz atau ustadzah di Dayah Darul Ihsan kurang sempurna pada penerapan akan pemahaman terkait hukum syariat sampai ke tahap pengamalan hukum tersebut. (Chairunnisa 2020)

Adapun menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, tabdzir/pemborosan artinya membelanjakan harta di jalan yang tidak benar. Kemudian menurut Ali bin Muhammad Al-Jurjani menyebutkan dalam kitabnya At-Ta'rifat bahwa tabdzir berarti membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak selayaknya dibelanjakan (Kurniawan, 2019). Imam Syafi'i menjelaskan bahwa tabdzir berarti pembelanjaan harta yang tidak sepadan dengan haknya harta yang dimiliki tersebut (Al-Qurthubi, 2002).Dari beberapa terminologi yang disampaikan para ulama, dapat diketahui bahwa tabdzir/perilaku boros berarti membelanjakan atau menyalurkan harta untuk sesuatu yang tidak sepatutnya dibelanjakan, hingga membuat harta

yang dimiliki jadi terbuang begitu saja dengan sia-sia.* (Font **Garamond 12,** Spasi **1.5 ,** *Spacing After* **5 pt**)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan cara mendeskripsikan secara serius dan akurat tentang konsep atau fenmena-fenomena tertentu yang diduga mempengaruhinya, terlebih yang berkenaan dengan data-data langsung (data primer)(Bisri 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran Secara bahasa diambil dari kata

قرأ – يقرأ – قرأة – و قرآنا

yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari القراة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.(F Irawan 2014) . Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwasanya kata Al-Quran merupakan sebuah nama khusus yang tidak musytaq dari kata apapun. Melainkan sebuah nama khusus untuk kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pendapat ini merupakan pendapat Imam Syafii. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Khatib alBaghdadi:

القران اسم وليس مبهموز ومل يؤخذ من قرأت ولكنه اسم

لكتاب هللا مثل التوراة واإلجنيل

Al-Quran merupakan sebuah isim. Dan bukan merupakan isim yang mahmuz (mengandung huruf hamzah). Dan tidak diambil dari kata **قرأ)** qoro'a). akan tetapi Al-Quran adalah nama salah satu kitab Allah, sebagaimana Taurat dan Injil. Dan pendapat inilah yang dipilih Imam as-Suyuthi di dalam kitabnya al-Itqon. (Haidar, 2018)

Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَه}

Artinya:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. [Q.S. Al-Qiyamah : 17-18]

Sementara menurut para ahli ushul fiqh Alquran secara Istilah adalah:

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas". (Shabuni, 1985) Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahualaihiwasallam. Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat unversal. (Ramayulis, 1994) Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. (Ridha, 1954) Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Ta 'ala. :

[وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ} [النحل : 64

Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman. (Al-Nahl: 64)

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat Beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu antara lain; "penghormatan kepada akal manusia Bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial."(Akmansyah 2010)

2. As-Sunnah (al-Hadîts)

Kata al-Hadîts secara etimologi berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual." (Azami, 1992) Menurut al- Shubhi al-Shalih, kata al-Hadîts juga merupakan bentuk isim dari tahdits, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (taqrîr) yang disandarkan kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallam dinamai dengan al-Hadîts (al-Shalih, 1973). Dari definisi tersebut, al-Hadîts mempunyai tiga bentuk. Pertama, al-Hadîts qauliyah yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Shallahu wa sallam. Kedua, al-Hadîts Fi'liyah yaitu yang berisi tidakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ketiga, al-Hadîts taqririyah yaitu yang merupakan persetujuan nabi shallallahu alaihi wa sallam atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslimin yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad Shallallahualaihiwasallam. Yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam Sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kchidupan umat Islam. Banyak al-Hadîts Nabi yang memiliki relevasi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadîts), merupakan Sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh Aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan Ummat secara terperinci. Penjelasan syariat yang dikandung Al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadîts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum qquraniahyang ada. (Aghnides, 1969) sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. (Daradjad, 1996) Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadîts Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an.

Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ

Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. (An-Nisa: 80)

[وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} [الحشر : 7

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Al-Hasyr : 7)

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan Al-Hadîts Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis. (Said, 1994)

3. Konsep boros / tabdzir berdasarkan etimologi dan terminologi.

Kata mubazir bersumber dari kata tabdzir yang Menurut bahasa berarti pemecah belah. Kata tabdzir sendiri merupakan (badzdzara-yubadzdziru-tabdziiran)

بَذَّر – يُبذِّر – تبذيرا bentuk mashdar dari kata yang makna aslinya adalah melempar bibit. Dalam terminologi bahasa Arab, penambahan tasydid pada huruf dzal pada akar kata tabdzir bermakna menghambur-hamburkan atau memboroskan (Munawwir, 2002). Kata mubazir dalam bahasa Arab merupakan bentuk isim fa'il yang bermakna pelaku dari sikap tabdzir, artinya mubazir ini adalah pemboros. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia kata mubazir yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab ini digunakan atau ditujukan kepada sikap atau perbuatan tabdzir, bukan menunjuk pada pelakunya. Pada dasarnya, mubazir juga berarti perilaku boros, akan tetapi dalam bahasa Arab dua kata ini memiliki arti yang berbeda. Adapun boros menurut KBBI artinya adalah berlebihan dalam menggunakan uang, barang, dan lain sebagainya (Ali, 2006). Adapun menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, tabdzir/pemborosan artinya membelanjakan harta di jalan yang tidak benar. Kemudian menurut Ali bin Muhammad Al-Jurjani menyebutkan dalam kitabnya At-Ta'rifat bahwa tabdzir berarti membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak selayaknya dibelanjakan

(Kurniawan, 2019). Imam Syafi'i menjelaskan bahwa tabdzir berarti pembelanjaan harta yang tidak sepadan dengan haknya harta yang dimiliki tersebut (Al-Qurthubi, 2002).Dari beberapa terminologi yang disampaikan para ulama, dapat diketahui bahwa tabdzir/perilaku boros berarti membelanjakan atau menyalurkan harta untuk sesuatu yang tidak sepatutnya dibelanjakan, hingga membuat harta yang dimiliki jadi terbuang begitu saja dengan sia-sia.

4. Antara Israf (Berlebihan) dan Tabdzir (Boros) menurut penjelasan ulama

Antara israf (berlebih-lebihan) dan mubazir atau tabzir (boros) punya perbedaan walau terlihat kadang sama. Ada ulama yang mengatakan keduanya berbeda, seperti Ibnu 'Abidin,

الإسراف: صرف الشيء فيما ينبغي زائداً على ما ينبغي، والتبذير: صرف الشيء فيما لا ينبغي

"Israf adalah memanfaatkan sesuatu sepantasnya namun sudah berlebihan dari yang pantas. *Tabzir* (mubazir) adalah memanfaatkan sesuatu pada sesuatu yang tidak pantas."

Contoh:Untuk keperluan berkendaraan untuk sekedar pergi ke kantor, sebenarnya bisa memakai motor yang seharga 17 juta rupiah. Cukup bisa selamat sampai kantor, namun terlalu berlebihan hingga membeli yang berada dalam kisaran harga 65 juta. Ini namanya *israf*. Ada ulama yang menyatakan pula, tabzir atau mubazir adalah mengeluarkan (menginfakkan) harta untuk hal maksiat (bukan pada jalan yang benar). Sedangkan israf adalah melampaui batas baik itu dalam masalah harta atau lainnya.. Diantara ayat dalam Al-Qur'an yang memperingatkan israf dan mubazir. Allah Ta'ala berfirman,

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra': 26-27)

يَا بَنِي آَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf: 31) Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا ، فِى غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلاَ مَخِيلَةٍ

"Makan dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa bersikap berlebihan dan sombong." (HR. An-Nasa'I, no. 2559. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَآتُواْ حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلاَ تُسْرِفُواْ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"…dan tunaikanlah haknya di hari saat memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". [Al-An'am/6: 141] Atho' bin Abi Robah berkata "Mereka dilarang berlaku boros dalam segala hal". [Tafsir Ibnu Katsir: 2/182] Ibnu Katsir berkata, "Janganlah berlebihan dalam makan, sebab akan bisa membahayakan bagi akal dan badan". [Tafsir Ibnu Katsir: 2/182]

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جدِّه رضي الله عنهما؛ أنَّ النبيَّ صلى الله عليه وسلم قال: كُلُوا، وتصدَّقوا، والبسوا، في غير إسرافٍ ولا مَخِيلَةٍ

Dari Amr bin Syu'aib daru bapaknya dari kakeknya Radhiyallahu anhuma bahwa Nabi bersabda, "Makan dan bersedekahlah dan pakailah pakaian tanpa berlebihan dan sombong".[Sunan Al-Nas a'i: 5/79 no: 558 diriwayatkn oleh Al-Bukhari secara ta'liq pasti: 4/53]

وعن ابن عباس رضي الله عنه أنه قال: "كُلْ ما شئتَ، والْبَسْ ما شئتَ، ما أخطأَتْكَ اثنتانِ: سَرفٌ أو مَخِيلَةٌ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu berkata: Makanlah sekehendakmu dan pakailah sekehendakmu, dua perkara yang membuatmu salah yaitu boros dan sombong".[Shahih Bukhri: 4/53]

وعن المِقدام بن معدِي كَرِب رضي الله عنه أنَّ النبيَّ صلى الله عليه وسلم قال: ما مَلأَ آدميٌّ وِعاءً شرًّا مِن بطنه، بحسْبِ ابن آدم أُكُلاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَه، فإن كان لا محالة، فثُلُثٌ لطعامه، وثُلُثٌ لِشَرَابه، وثُلُثٌ لِنَفَسِه

Dari Miqdam bin Ma'di Yakrib Radhiyallahu anhu bahwa Nabi bersabda, "Tidaklah seorang anak Adam mengisi sebuah bejana yang lebih buruk daripada perut, cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya, dan jika mesti dilakukan maka hendaklah dia mengambil sepertiga untuk makanannya dan sepertiga untuk minumannya serta sepertiga untuk nafasnya".[Sunan Turmudzi: 4/590 no: 2380 dan dia berkata: Hadits hasan shahih.] Dan pola berlebih-lebihan yang dilarang oleh syara' terdapat dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُواْ إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. [Al-Isra/17: 27] Mereka berkata, "Tabzir (boros) adalah mempergunakan harta bukan pada tempatnya, seperti penyaluran harta dalam kemaksiatan, atau menyalurkannya pada perkara yang tidak bermanfaat baik untuk bermain-main, meremehkan fungsi harta, sementara Isrof (berlebihan) adalah berlebihan dalam makan dan minum serta berpakaian tanpa dituntut kebutuhan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman saat memuji hamba-Nya yang bersikap sederhana:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan sesungguhnya (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. [Al-Furqon/25: 67] Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Mereka tidak boros dalam memanfaatkan harta sehingga berbelanja melebihi kebutuhan dan tidak pula kikir terhadap keluarga mereka sehingga mengurangi hak-hak mereka, tidak memberikan kecukupan bagi mereka, namun mereka berlaku adil dan bertindak yang terbaik, dan sebaik-baik perkara itu adalah yang pertengahan, tidak berlebih-lebihan".[Tafsir Ibnu Katsir: 3/325] Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu belenggu pada lehermu (kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (boros) karena hal itu memebuat kamu menjadi tercela dan menyesal. [Al-Isra/17: 29] Inilah bentuk wujud sikap pertengahan yang diperintahkan, tidak kikir, tidak menahan, tidak berlebihan dan boros namun yang seharusnya adalah pertengahan di antara semua sikap ekstrim di atas. Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan agar seseorang bersikap sederhana di dalam kehidupan duniawinya, Dia mencela sikap kikir dan melarang sikap boros, **(لاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ)** Maksudnya adalah janganlah engkau bersikap pelit yang menahan harta, tidak memberikannya kepada seorangpun**, (وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ)** Maksudnya janganlah berlebihan dalam membelanjakan harta, sehingga pemberianmu terhadap orang melebihi kemampuanmu, dan pengeluaranmu melebihi penghasilanmu, **(فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا)** sehingga engkau terjebak dalam celaan manusia karena kekikiranmu dan mencercamu, mereka tidak membutuhkanmu, dan pada saat engkau mengulurkan pengeluaranmu di atas kemampuanmu maka dirimu tidak akan memiliki sesuatu yang dapat engkau infakkan, sehingga kamu menjadi seperti hasir, yaitu sebuah hewan tunggangan yang tidak mampu lagi berjalan".[Tafsir Ibnu Katsir: 3/36] Dari Ali bin

Abi Thalib Radhiyallahu anhu berkata, "Apa yang engkau nafkahkan untuk dirimu, dan keluargamu tanpa ada sikap berlebihan dan boros, dan apa yang engkau sedekahkan maka hal itu adalah bagimu dan apa yang engkau belanjakan dengan motifasi riya dan sum'ah maka itu adalah bagian dari setan".[Al-Durrul Mantsur: 5/275] Ibnul Jauzi berkata, "Orang yang berakal akan mengatur kehidupannya di dunia, jika dia miskin maka dia akan bersungguh-sungguh dalam berusaha dan berwiraswasta guna menghindarkannya dari tunduk terhina terhadap makhluk, meminimalisir hubungan (hutang piutang), menciptakan sikap qona'ah, sehingga dengan demikian dia akan selamat dari ketergantungan kepada pemberian orang lain dan hidup dengan citra yang mulia, namun jika dia adalah orang yang kaya maka hendaklah dia mengatur belanjanya, agar dia tidak terjebak ke dalam kefakiran yang mengarahkannya kepada kehinaan bagi seorang makhluk…".[Shaidul Khathir, halaman: 404] Dan seyogyanya juga dia memperhatikan perkara ini, bahwa mengeluarkan harta dalam kebenaran tidak termasuk boros. Mujahid berkata, "Kalau seandainya seorang menginfakkan hartanya dalam kebenaran maka dia bukan termasuk pemborosan, dan seandainya dia menginfakkan satu mud bukan pada tempatnya maka hal itu termsuk pemborosan".[Tafsir Ibnu Katsir: 3/36] Diantara bentuk pemborosan yang dilakukan oleh masyarakat adalah pemborosan dalam pesta dan resepsi pernikahan serta acara-acara lainnya, baik pesta yang kecil atau besar, ketika makanan dihidangkan melebihi kebutuhan. Di antara bentuk pemborosan adalah pemborosan dalam pemakaian air.

عن أنس رضي الله عنه: "إنَّ النبيَّ صلى الله عليه وسلم كان يَتَوَضَّأُ بالمُدِّ، ويَغْتَسِلُ بالصَّاعِ، إلى خَمْسَةِ أمْدادٍ

Dari Anas Radhiyallahu anhu bahwa Nabi berwudhu' dengan satu mud dan mandi dengan satu sha' sampai lima mud".(Shahih Bukhari: 1/85 no: 201 dan shahih Muslim: 1/258 no; 325)[Satu Mud sama dengan sepenuh dua telapak tangan seseorang]

وقد نهَى النبيُّ صلى الله عليه وسلم المؤمنَ أن يزيد على وضوئه ثلاث مرات؛ فعن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جدِّه، قال: "جاء أعرابيٌّ إلى النبيِّ صلى الله عليه وسلم يسأله عن الوضوء، فأراه الوضوءَ ثلاثًا ثلاثًا"، ثم قال: هكذا الوضوء؛ فمَن زاد على هذا، فقد أساء، وتعدَّى، وظَلَم

Dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Seorang A'rabi datang kepada Nabi dan bertanya kepada beliau tentang wudhu'?. Maka beliau memperlihatkan kepadanya cara berwudhu' tiga kali, kemudian beliau bersabda, "Inilah wudhu', maka barangsiapa yang menambah berarti dia telah berbuat buruk, melampaui batas dan berlaku zalim".[Sunan Al-Nasa'i: 1/288 no: 140] Bentuk pemborosan lainnya adalah berlebihan dalam membelanjakan

harta. Dari Khaulah Al-Anshoriyah berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ رِجَالاً يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya seorang lelaki menenggelamkan diri memanfaatkan harta milik Allah bukan pada jalan yang benar, maka mereka mendapat balasan neraka pada hari kiamat".[Shahih Bukhari: 2/393 no: 3118] Termasuk di dalam hadits ini adalah orang yang bepergian ke negara-negara kafir, mereka membelanjakan harta yang banyak dalam rangka rekreasi mereka tersebut, maka dengan melakukan hal tersebut mereka telah mengumpulkan dua kemaksiatan: **Pertama:** Kemaksiatan bepergian ke negara-negara orang kafir dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang perbuatan tersebut. Dari Jarir Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ؛ لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik……". [Sunan Turmudzi 4/155 no: 1604] **Kedua:** Menyokong negeri-negeri kafir dengan harta yang telah dibelanjakan pada saat itu.

عن أبي بَرْزَةَ الأَسْلَمِيِّ رضي الله عنه أَنَّ النبيَّ صلى الله عليه وسلم قال: اَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ ؟

Dari Abi Barzah Al-Asalmi Radhiyallahu anhu bahwa Nabi bersabda, "Tidak akan melangkah dua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga dirinya akan ditanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang umurnya untuk apa umur tersebut dia habiskan? tentang ilmunya apakah yang telah diperbuat dengan ilmu tersebut, tentang hartanya dari manakah dia dapatkan dan kemanakah disalurkannya".[Sunan Turmudzi: 4/612 no; 2426]

Dan banyak lagi bentuk-bentuk pemborosan lainnya.

5. Memahami munasabah ayat terkait dengan ayat lainnya;

Tabel 1. Ayat yang menyebutkan kata Mubadzir

No	Kata	Surat dan Ayat Al Quran
1.	***La Tubadzir*** **disebukan satu kali**	Q.S. Al Isra (17) Ayat 26 **{وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا}**
2.	***Tabdziira*** **disebutkan satu kali**	Q.S. Al Isra (17) Ayat 26 **{وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا**

3. ***Mubadziriina*** **disebutkan satu kali**	Q.S. Al Isra (17) Ayat 27 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ]كَفُورًا

Kedua ayat diatas memuat kata mubazir(boros) secara berurutan dengan jenis kata yang berbeda-beda. Seperti yang disebutkan dalam kitab Mu'jam alMufahras, kata mubazir tersebut disebutkan dengan tiga kata yang berbeda dan tersebar di dua ayat yang berurutan diatas, sebagai berikut.

إِنَّ _ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ٢٦ }

الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

26. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Konteks historis 2 ayat diatas mencakup pada kajian Makki Madani dan juga asbabun nuzul. Surat Al-Isra' merupakan surat Makkiyah dengan ayatnya yang berjumlah 111 ayat. Al-Isra' dibuka oleh kisah isra' mi'rajnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. pada malam hari, sehingga surat ini dinamakan Al-Isra'. Surat Al-Isra' turun di kota Mekah dan isinya berupa kisah-kisah, terutama kisah dari Bani Israil. Meskipun surat ini tergolong Makkiyah, namun ayat-ayat di dalamnya masuk golongan yang bervariasi (Makkiyah atau Madaniyah). Dalam kitab Mu'jam al-Mufahris li al-Fadz alQur'an, disebutkan bahwasanya QS Al-Isra' (ayat 26) itu termasuk ke dalam golongan ayat Madaniyah Sedangkan QS Al-Isra' (ayat 27) itu termasuk ke dalam golongan ayat Makkiyah (Al-Baqi, 1980). Namun, menurut pendapat lain menyebutkan bahwa kedua ayat ini tergolong ke dalam ayat Makkiyah. Akan tetapi hal ini dibantah oleh Ibnu Katsir dengan mengatakan bahwa pendapat itu musykil atau aneh. Menurut penilaian Ibnu Katsir, ayat ini diturunkan pada periode Madinah. Karena pendapat yang menyatakan ayat 26 tergolong Makkiyah termasuk pendapat yang lemah, maka disepakati di banyak kitab bahwa ayat 26 ini tergolong kepada ayat Madaniyah (Unisba, 2017). Setelah menganalisis konteks historis dari ayat yang dikaji, langkah selanjutnya adalah mencari munasabah ayat tersebut dengan ayat yang lainnya. Kedua ayat tentang mubazir ini memiliki munasabah dengan Ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, dan juga bermunasabah dengan ayat di surat lainnya. Pada ayat sebelumnya yaitu QS Al-Isra ayat 23-25, menguraikan penjelasan tentang akhlak kepada orang tua,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) {رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥

(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

(24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

(25) Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.

Ayat-ayat diatas (Q.S. Al Isra': 23-25) menerangkan bagaimana bentuk bakti terhadap orang tua, perintah dan larangan dalam memperlakukan kedua orang tua, dan lain sebagainya. Munasabah antara ayat 23 -25 dengan ayat 26-27 ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak kerabat dekat termasuk birrul walidain, karena dengan pemeliharaan hak tersebut maka tali silaturahmi kepada orang yang dicintai oleh kedua orang tua tetap terjaga dengan baik.

Dua ayat di atas, yakni QS Al-Isra' (17: 26-27) secara berturut-turut membahas perilaku mubazir. Setelah ayat-ayat sebelumnya membahas perilaku yang baik kepada orang tua, maka pada ayat 26 ini kemudian disebutkan perilaku kepada kerabat dekat dan orang-orang yang membutuhkan. Pada ayat 26, disebutkan terlebih dahulu bahwa kerabat dekat, kemudian orang-orang lainnya seperti faqir miskin dan ibnu sabil turut memiliki hak. Dilihat dari potongan ayat awalnya tentang pemberian hak, maka hak yang dimaksud disana adalah berupa bantuan (terutama bantuan harta), silaturahmi, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Hal ini diambil berdasarkan pendapat beberapa ulama, yang menyebutkan bahwa hak yang perlu diberikan adalah berbentuk kasih sayang, silaturahmi yang baik dan terjaga, interaksi sosial yang baik, memberikan infak, dan lain sebagainya (Az-Zuhaili, 2003).

Adapun pada ayat setelahnya yakni QS Al-Isra ayat 28-30,

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (٢٦) وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٧

(28) Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

(29) Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

(30) Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Ayat-ayat diatas menguraikan penjelasan tentang akhlak dalam menolak permohonan bantuan dari para kerabat, yakni dengan sikap dan perkataan yang lemah lembut, ditambah pula janji untuk membantu mereka di waktu mendatang jika mendapat rezeki yang lebih. Munasabah antara ayat 28-30 dengan ayat 26-27 ini menunjukkan bahwa dalam pemenuhan hak kerabat dekat pun ada batasan nya, atau dengan kata lain hal ini tidak menjadi kewajiban bagi setiap orang. Setiap orang diberikan rezeki sesuai kehendak-Nya dengan pertimbangan kemaslahatan setiap hamba-Nya. Oleh karena itu, berkaitan dengan pemenuhan hak kerabat dekat, apabila rezeki yang diterima seseorang hanya mencukupi untuk dirinya saja pada saat itu, maka diperbolehkan untuk menolak permohonan bantuan dari kerabat. Penolakan ini harus didasari dengan alasan yang jelas, dan juga sikap serta perkataan yang lemah lembut dengan tanpa menyakiti perasaan kerabat yang meminta bantuan.

Adapun munasabah QS Al-Isra (17) ayat 26 dengan ayat di surat lainnya ialah dengan QS Al-Furqan (25) ayat 67 sebagai berikut ini.

[وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا} [الفرقان : 67}

(67) Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dalam QS Al-Furqaan (25: 67) ini menunjukkan tuntunan bagi umat manusia untuk bersikap moderat, seperti halnya dalam pengelolaan harta. Meskipun menginfakkan seluruh harta bukanlah termasuk sikap mubadzir (boros), akan tetapi setiap manusia juga berhak mengatur hartanya. Maka dengan sikap tidak berlebih-lebihan dalam segala aspek inilah yang dapat menyelamatkan manusia dari sikap boros. Ayat tersebut berhubungan dengan QS Al-Isra ayat 26 yakni dalam hal larangan bersikap mubazir / boros.

Selanjutnya munasabah QS Al-Isra (ayat 27) dengan ayat di surat lainnya ialah dengan QS Az-Zukhruf (ayat 36) sebagai berikut:

{وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ}

(36) Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.

Dalam QS Az-Zukhruf ayat 36 ini disebutkan bahwa mereka yang keluar dari koridor Al-Qur'an, yakni mengingkari hukum Islam pada umumnya, maka Allah Ta'ala membiarkan setan untuk terus bersama pelakunya sehingga menjadikan mereka berdua teman karib dan bahkan bersaudara. Kaorangboros / mubazir termasuk hal yang dilarang, maka orang yang boros tentu akan selalu bersama setan sebagai teman karibnya. Ayat tersebut memiliki munasabah dengan QS Al-Isra ayat 27 dalam hal penyebutan bagi orang yang boros dan menyimpang dari ajaran-Nya sebagai teman karib bahkan saudara setan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pelaku boros / mubazir itu termasuk saudara atau teman setan, maka layaknya saudara pada umumnya mereka berdua memiliki banyak kesamaan. Keduanya berperilaku batil dan melakukan hal yang tidak seharusnya, yakni ditujukan kepada perilaku mubadzir (Shihab, 2005). Hal ini kemudian yang menunjukkan betapa buruknya perilaku boros, sehingga setara dengan perbuatan setan. Karena pada dasarnya hubungan persaudaraan merupakan hubungan yang sangat dekat, maka kebersamaan pemboros dan setan tidak dapat dipisahkan, mereka layaknya saudara kandung.

6. Agar terhindar dari perilaku Boros / tabdzir.

Adapun cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari sikap mubazir ini diantaranya ialah sebagai berikut ini (Izzaturrahim dkk., 2020). Pertama, menanamkan pendidikan dasar di keluarga terkait pemahaman bahwa seorang pemboros merupakan saudara setan. Hal ini dapat ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sedari kecil, sehingga anak akan terbiasa untuk menjaga dirinya dari berperilaku boros/ mubazir. Kedua, mengingat bahwa semua harta itu adalah pemberian Allah Ta'ala, dan merupakan amanah dari-Nya. Ketiga, berpandangan bahwa hak orang lain pun terdapat di harta yang dimiliki. Keempat, membangun rasa simpati dan empati kepada sesama Muslim. Jiwa tolong menolong yang sudah ditanamkan sedari kecil, akan terus menjaga mereka dari sikap boros / mubadzir. Kelima, selalu mensyukuri segala jenis kenikmatan, sehingga dapat menjaga seseorang dari sikap boros / mubadzir. Keenam, membiasakan diri untuk selalu merasa cukup (qana'ah), sehingga hawa nafsu akan kepemilikan harta bisa terus diredam. Adapun menurut Al-Qardhawi, perbuatan yang dapat menjauhkan diri terhadap sikap mubazir adalah dengan

menjauhi hutang tanpa keperluan yang mendesak, apalagi hanya untuk bersenang-senang. Kemudian menjaga aset pokok yang dimiliki, sehingga demikian dapat memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang. Selanjutnya menjauhi hidup bermewah-mewahan dan cukup dengan kesederhanaan sesuai takaran kemampuannya (Ridwan & Andriyanto, 2019). Pada akhirnya semua bentuk mubazir yang telah dijelaskan oleh AlQur'an, riwayat-riwayat, dan pendapat para alim ulama haruslah dihindari. Hal tersebut tentu saja guna menghindari dampak buruk dari mubazir, yakni bersaudara dengan setan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pandangan umum tentang perilaku mubadzir / boros diketahui bahwa berarti membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak sepatutnya dibelanjakan, yang kemudian membuat harta itu terbuang dengan sia-sia. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap sederhana dan merasa cukup (qana'ah) agar terhindar dari perilaku boros. Ayat tentang mubadzir (boros) yang terdapat dalam QS Al-Isra' (17) ayat 26-27 menyebutkan perintah untuk memberikan hak harta kepada kerabat dekat dan lainnya; larangan boros; dan dampak boros yakni bersaudara dengan setan. Bentuk perilaku mubadzir bisa dari segi harta, makanan, minuman, serta penggunaan sesuatu (listrik, air, dan kebutuhan lainnya). Adapun untuk menghindari perilaku mubazir (boros), maka seseorang harus menguatkan pemahaman dengan pendidikan bahwa perilaku boros sangatlah tidak baik. Di samping itu, akhlak-akhlak baik yang lainnya seperti qana'ah, syukur, empati, dan simpati terhadap sesama Muslim juga dapat menghindarkan dirinya dari perilaku boros. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi khazanah keilmuan Islam dalam menjelaskan konsep perilaku boros dalam Al-Qur'an. Diakui bahwa penelitian ini sangatlah terbatas pembahasan nya, sehingga membutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya menghindari perilaku boros dengan cara-cara yang telah disampaikan agar terhindar dari ancaman bersaudara dengan setan. Wallahualam.

DAFTAR PUSTAKA

Akmansyah, Muhammad. 2010. "AL- 485¶$1 DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M. Akmansyah."

Ali, Muhammad Hasan, and Dadan Rusmana. 2021. "Konsep Mubazir Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Riset Agama* 1(3):11–29. doi: 10.15575/jra.v1i3.15065.

Bisri, Hasan. 2019. "Eksistensi Dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4(2):106–21. doi: 10.58788/alwijdn.v4i2.362.

Chairunnisa, Dian. 2020. "Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir Di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar." 62.

F Irawan. 2014. "Pengertian Alquran." *Universitas Islam Negeri Banten* 27–36.

Al-Qurthubi. (2002). al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (10th ed.). Al-Resalah.

Al-Nas a'i: 5/79 no: 558 diriwayatkn oleh Al-Bukhari secara ta'liq pasti: 4/53

Akmansyah, Muhammad. 2010. "AL- 485¶$1 DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M. Akmansyah."

Ali, Muhammad Hasan, and Dadan Rusmana. 2021. "Konsep Mubazir Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Riset Agama* 1(3):11–29. doi: 10.15575/jra.v1i3.15065.

Bisri, Hasan. 2019. "Eksistensi Dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4(2):106–21. doi: 10.58788/alwijdn.v4i2.362.

Chairunnisa, Dian. 2020. "Pemahaman Ayat-Ayat Mubazir Di Kalangan Santri Dayah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar." 62.

F Irawan. 2014. "Pengertian Alquran." *Universitas Islam Negeri Banten* 27–36.

Fachruddin. (1998). Ensiklopedia Al-Qur'an. PT Rineka Cipta.